

Spiritualitas Diaconia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diaconia)

Emanuel Haru*

Abstract

A Catholic Religious Education Teacher is called to become a servant. He/She dedicate Him/Her self to present the Kingdom of God for others, wherever He/She work. Ruteng Diocese has decided the year of 2019 as Diacony Year. It is one of the implementations of Third Synod of this Diocese. Diacony is the preaching of the Church to serve all the creatures. The specialty of Diacony is presenting the Kingdom of God in concrete work in the fields of economics, politics, law, education, culture, including technology and the world of social communication.

As thecitizens of the Church of God's People, every person (and group of people) is called to carry out the mission of service that is to present the Kingdom in to the world in accordance with the professions and fields of duty entrusted to it. Likewise, a teacher. Teachers, including Catholic Religious Education Teachers who work in education field, have the responsibility to implement this year of service (diacony) through their specific duties as a teacher and educator as well as a catechist. Through his/her work as a teacher and educator, Catholic Religious Education Teachers present the Kingdom of God to students in the school. Likewise in carrying out its function as a catechist. He/She presents the

*Dosen Stipas St. Sirilus Ruteng

kingdom of God to anyone wherever He/She works as a catechist.

This paper is a reflection of the implementation of the duties of a Catholic Religious Education Teacher who must actually have a diacony spirituality. Diacony spirituality is inherent in a Catholic Religious Education Teacher when He/She is on a mission as a servant, not as a mere worker. In the context of interpreting this Year of service/diacony, there is a reflective question which is evocative and suing which is asked, "Is the Catholic Religious Education Teacher still aware of his calling as a minister with some virtues inherent in the ministry of service?"

Keywords: deaconia, spirituality, and Catholic teacher.

Pengantar

Keuskupan Ruteng menetapkan tahun 2019 sebagai tahun diakonia sebagai bagian dari implementasi Sinode III. Diakonia merupakan perutusan Gereja untuk melayani sesama dan alam ciptaan. Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri melainkan untuk menghadirkan Kerajaan Allah ke tengah dunia. Melalui pelayanan (diakonia), Gereja turut mengambil bagian dalam kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dunia (GS 1) guna membawa kabar baik tentang Kerajaan Allah kepada semua orang. Kekhasan diakonia adalah menghadirkan Kerajaan Allah itu dalam kerja-kerja konkret di bidang ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, termasuk teknologi dan dunia komunikasi sosial.¹

Sebagai warga Gereja Umat Allah, setiap orang (dan kelompok orang) dipanggil untuk mengemban misi pelayanan yakni menghadirkan Kerajaan Allah itu di tengah dunia sesuai dengan profesi dan bidang tugas yang dipercayakan kepadanya. Demikian juga halnya seorang guru. Guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Katolik yang bekerja di dunia pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan tahun pelayanan (*diakonia*) ini melalui tugasnya yang khas sebagai seorang guru

¹ Martin Chen, *Arah Dasar Pastoral Diakonia Tahun 2019, Keuskupan Ruteng; Materi ini Disampaikan dalam Sidang Post Natal, 9-11 Januari 2019, Ruteng: Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, hal. 1*

dan pendidik yang sekaligus juga sebagai katekis. Melalui tugasnya sebagai guru dan pendidik, Guru Pendidikan Agama Katolik menghadirkan Kerajaan Allah kepada peserta didik. Demikian juga dalam menjalankan fungsinya sebagai katekis. Ia menghadirkan Kerajaan Allah kepada siapa saja di mana pun ia berperan sebagai seorang katekis.

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi atas pelaksanaan tugas seorang Guru Pendidikan Agama Katolik yang sejatinya mesti memiliki spiritualitas diakonia. Spiritualitas diakonia melekat erat di dalam diri seorang Guru Pendidikan Agama Katolik ketika ia mengemban misi sebagai pelayan, bukan sebagai pekerja semata. Dalam rangka memaknai Tahun Pelayanan/Diakonia ini, adasebuah pertanyaan reflektif yang bersifat menggugah dan menggugat yang diajukan, “Apakah Guru Pendidikan Agama Katolik masih menyadari panggilannya sebagai pelayan dengan beberapa keutamaan yang melekat dalam tugas pelayanan itu?”

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Guru/Pendidik dan Katekis

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) menjalankan peran sebagai seorang guru/pendidik sekaligus sebagai seorang katekis. Dalam kapasitasnya sebagai seorang guru, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagaimana guru pada umumnya, dalam proses pembelajaran berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator.² Dalam menjalankan peran umum ini, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus memenuhi tuntutan kompetensi sebagaimana seharusnya seperti guru pada umumnya. Dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki, diharapkan seorang guru Pendidikan Agama Katolik menjadi seorang pribadi yang profesional di dalam menjalankan profesinya.

Selain menjalankan peran umum tersebut, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik tentu saja memiliki peran khusus dalam

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2016), hal. 21

kapasitasnya sebagai guru yang ditugaskan untuk mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan agama/katekis. Terkait peran khusus tersebut, Situngkir mengatakan bahwa dalam hidup dan misi gereja, Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran dan fungsi antara lain, sebagai berikut:³

Pertama, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Pendidik dan Pewarta. Guru Pendidikan Agama Katolik dalam tugas dan perannya mengemban misi ganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Seseorang yang berprofesi guru mengambil peranan esensial dalam membantu siswasupaya siswa itu berkembang.

Guru/pendidik dengan sengaja dan terencana dalam pola pendidikan membuat intervensi yang tertimbang untuk mempengaruhi bagaimana orang akan menjalani hidupnya di tengah masyarakat. Siswa diantar untuk menghidupi nilai-nilai kehidupan. Guruberupayamenuntun siswa binaannya kearah kedewasaan jasmani dan rohani, baik itu lewat pembinaan pribadi, mental maupun akhlaknya. Dalam hal ini guru bukan saja pengajar pengetahuan atau aspek kognitif tetapi proses pendidikan itu menjadi kesempatan membantu siswa dalam proses humanisasi. Dalam semangat pelayanan, seorang guru berupaya untuk membina siswa agar menjadi pribadi yang utuh, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, kognitif, afektif, dan psikomotirik. Dengan ini harus dikatakan bahwa tanggungjawab guru bukan soal teoretis-filosofis tetapi terutama menyangkut seluruh keberadaan manusia itu. Atas bantuan guru, siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi realitas sosial dan mampu menghadapi masalah hidup kini dan di masa depan. Dalam konteks ini profesi sebagai guru itu sesungguhnya sangat mulia. Sungguh tampak dan nyata tanggungjawab sosial guru itu dalam pembentukan kematangan pribadi seseorang. Profesi guru itu pun menjadi panggilan untuk perwujudan diri menjadi sesama bagi orang lain (*man for others*).

3 Oktavianus Situngkir, *Guru Agama Katolik: Pewarta dan Pendidik*, 2018, dalam Komkat-Kwi.org//octavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-katolik-“pewarta-dan-pendidik”, 2019

Mengacu pada peran dan tugas guru seperti di atas, peran Guru Pendidikan Agama Katolik itu mengandung pesan khusus lagi bila dibandingkan dengan profesi yang biasa. Dalam menjalankan profesinya, Guru Pendidikan Agama Katolik bukan saja bertugas mengajar supaya siswa mengetahui objek bidang studi yang dipelajari, tetapi suatu sikap hidup yang mau dihayati atas dasar iman. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik itu sangat terkait dengan misi gereja yang secara tidak langsung memberi perutusan kepada guru tersebut dalam kaitan tugasnya sebagai pembina dan pengajar iman.

Kedua, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Petugas Pastoral. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Katolik harus dibangun dan didasarkan atas keyakinan mendasar yaitu panggilan kemuridan. Guru Pendidikan Agama Katolik itu dipanggil supaya mengemban perintah Yesus Kristus untuk mewartakan pesan keselamatan Allah bagi semua orang. Yesus sendiri memberi suatu contoh konkret dalam hidup-Nya. Dia mengemban kehendak Bapa dan atas dasar itu. Dia memberi tugas perutusan kepada Gereja “*Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk*” (Mrk 16:15). Kemudian Yesus mendekati murid-murid-Nya lalu berkata, “*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi, jadikanlah bangsa jadi murid-Ku...*” (Mat 28:18-19). Saat naik ke surga, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “*dan kamu adalah saksi-Ku hingga akhir dunia dan ujung bumi*” (Kis 1:8).

Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. Dalam *Evangelium Nuntiandi* artikel 59 dikatakan bahwa kalau orang mempromosikan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus.⁴ Dalam hal ini guru harus belajar dari Sang Guru yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengakui bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30).

⁴ Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Evangelium Nuntiandi (Mewartakan Injil): Seri Dokumen Gerejawi no. 6* (terj. Hardawiryana), (Jakarta: Obor, 2005), hal. 57.

Yesus mengutus para murid mewartakan kabar gembira dan kebaikan Tuhan bagi mereka yang dijumpai. Menempatkan diri sebagai utusan atas otoritas Pengutus Agung sungguh menciptakan perasaan yang memberi kegairahan dalam diri para Guru Pendidikan Agama Katolik yang pada akhirnya dapat menghantar mereka pada pengakuan bahwa mereka adalah murid dan saksi. Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Katolik bukan melulu pengajar doktrin/dogma gereja, tetapi lebih tepatnya adalah untuk menangkap hati dan pikiran siswa binaannya sehingga pada akhirnya mempersatukan mereka dalam semangat *koinonia* dan agar mengalami dan memahami ajaran iman dan menghidupi Injil Tuhan. Dalam hal ini, fungsi kateketis dari Guru Pendidikan Agama Katolik itu mengalir dari perintah dan semangat misioner Yesus Kristus. Guru Pendidikan Agama Katolik dalam perannya sebagai petugas pastoral, mewartakan dan memperkenalkan belaskasih Allah kepada umat manusia dan siswa secara khusus tentang Kabar Gembira. Dalam mengemban tugas perutusan ini, tentu Guru Pendidikan Agama Katolik melampaui peran guru biasa dan pendidik lainnya. Dalam tugas guru itu tersirat aspek misi dan perutusan.

Ketiga, Peranan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Hidup dan Misi Gereja. Misi Gereja adalah kesetiaan kepada Allah dalam mewartakan kabar gembira Kerajaan Allah dan kesetiaan kepada manusia. Kesetiaan rangkap dua ini merupakan tanggungjawab yang telah dipercayakan Gereja untuk ditindaklanjuti oleh para pengajar iman. Misi itu hendak membangkitkan dan mengembangkan sebuah sikap hati yang lebih dalam untuk memahami yang diimani.

Pengajaran iman adalah hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pastoral dan misi Gereja. Menerima tugas sebagai pengajar dan pembina iman berarti berada dalam hidup dan misi gereja. Dalam hal ini para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam tugasnya harus berupaya untuk menghadirkan segi-segi hidup menggereja untuk dialami bersama dengan siswa binaannya. Dalam berbagai kesempatan dan berbagai kegiatan, aspek kerajaan Allah itu harus ditampakkan. Memperkenalkan dan

menghidupi segi-segi hidup menggereja itu merupakan hal yang penting dalam pengajaran iman.

Keempat, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Saksi kepada Warta Kristen. Dalam proses kateketis, guru Pendidikan Agama Katolik berbicara mengenai hal-hal yang secara pribadi diyakini. Karena itu dia membagikan iman pribadinya dalam tindakan dan sikap. Dia menjadi seorang inisiator untuk masuk kepada pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman hidup kristiani. Dalam konteks ini memang diharapkan kesaksian hidup yang otentik sebagai jawaban pribadinya pada panggilan hidup sebagai pewarta. Kesaksian otentik itu merupakan pernyataan diri yang pada akhirnya dapat memotivasi dan menggerakkan peserta didik untuk sungguh mengikuti dan menghidupi yang diyakini oleh gurunya. Hal ini harus dikatakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang perlu dimiliki oleh pengajar iman. Harus dikatakan bahwa orang akan gampang menerima pengajaran dan tinggal dalam semangat persekutuan dan mau tetap tinggal di dalamnya, kalau iman yang diajarkan itu dialami dan disaksikan secara terang oleh penyampainya. Ini merupakan suatu premis yang membuat guru Pendidikan Agama Katolik itu sungguh hadir sebagai pengajar, pendidik dan pewarta. Haruslah disadari bahwa sekarang ini orang bukan pertama-tama diyakinkan oleh teori yang disampaikannya tetapi kenyataan hidup atau kesaksian konkret. Demikian juga halnya seorang guru Pendidikan Agama Katolik di dalam seluruh kiprahnya.

Kelima, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pembina. Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil menjadi pembina umat beriman. Profesi Guru Pendidikan Agama merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Untuk itu mereka membenahi diri dengan keterampilan, kompetensi dan metode mengajar agar efektif dalam tugas komunikasi iman ini. Mereka juga diperlengkapi dengan pengetahuan kerja, dengan psikologi, sosiologi, metode modern, tehnik dan strategi perencanaan dan pengajaran praktis. Dalam hal ini para Guru Pendidikan Agama Katolik lebih mampu menjadi pembina bila dibandingkan dengan

para pengurus Gereja yang hanya mengandalkan semangat pengabdian, melayani dengan seluruh hati. Seraya menyimak semua keterampilan di atas ini, komunikasi iman akan dapat menjadi dialog iman bila didasari oleh relasi atau kebersamaan. Metode kateketis yang paling efektif dalam pembinaan adalah relasi dan komunikasi yang dilihat sebagai moment berbagi atau sharing iman. Relasi personal dan menjadikan setiap peserta binaan sebagai rekan berbagi pengalaman akan membuka peluang untuk saling memperkaya satu sama lain.

Sesi katekese atau pengajaran hendaknya mengarahkan siswa binaan kepada suatu hubungan yang sadar dengan Allah. Sebagai pembina, Guru Pendidikan Agama Katolik menciptakan atmosfir yang dapat menyerukan kepada siswa bahwa kesempatan belajar adalah momen merasakan pertemuan dengan Tuhan. Memang hal ini merupakan suatu tantangan tetapi guru harus menghadirkan visi iman sehingga siswa akan mengerti keterlibatan personalnya dalam pertemuan itu. Dalam hal ini diharapkan anak didik bukan saja hanya mendapat pengetahuan tetapi menjadi komit, masuk kepada persekutuan dan pengalaman akan kehadiran Allah.

Diakonia: Sebuah Spiritualitas Khas Guru Pendidikan Agama Katolik

Dalam menjalankan peran umum maupun khusus itu, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus menghayati spiritualitas diakonia. Spiritualitas berasal dari kata Bahasa Latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa atau semangat, yang memiliki padanan arti dengan Bahasa Ibrani *ruach* atau Bahasa Yunani *pneuma* yang berarti angin atau nafas, yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai semangat yang menggerakkan.⁵ Sedangkan diakonia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelayanan gereja.⁶ Dengan demikian, spiritualitas diakonia secara

5 Stefanus Christian Haryono, *Spiritualitas* dalam Muhamad Nur Kholis Setiawan dan Soetapa, Djaka (ed. Umum), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen, Vol 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 562

6 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia: Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 324

sederhana diartikan sebagai semangat pelayanan dalam gereja. Spritualitas diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik berarti semangat pelayanan yang melekat di dalam dirinya. Dalam menjalankan misi perutusannya, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki semangat pelayanan/diakonia yang merupakan kekhasannya bila dibandingkan dengan profesi lainnya.

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik menghayati semangat pelayanan ini dengan memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, waktu, tenaga, pikiran bahkan seluruh dirinya secara sukarela untuk mencerdaskan siswanya. Siswa yang “lapar” akan pengetahuan membutuhkan sentuhan pelayanan seorang guru. Ia harus mengerahkan seluruh pengetahuan yang dimilikinya supaya siswa yang dilayaninya “kenyang” akan pengetahuan. Siswa yang “haus” akan pengalaman dan keterampilan membutuhkan sentuhan pelayanan seorang guru. Ia harus rela membagikan pengalaman dan melatih keterampilan siswanya supaya siswanya dipuaskan, dalam arti kaya akan pengalaman dan memiliki keterampilan yang mumpuni.

Terkait hal ini, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus menyadari bahwa ia dipanggil untuk mengemban misi pelayanan yang daripadanya dituntut pengorbanan total. Ia harus mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran seutuhnya demi perkembangan siswanya dalam berbagai aspek. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa harus diutamakan, bukan kepentingan diri yang bersifat egoistik. Kecerdasan siswa haruslah menjadi prioritas utama, bukan mengejar keuntungan diri semata. Secara konkret, seorang guru Pendidikan Agama Katolik harus menunjukkan spiritualitas khas dengan menunjukkan pengorbanan diri tanpa pamrih.

Supaya seorang Guru Pendidikan Agama Katolik sungguh diresapi oleh spiritualitas diakonia atau pelayanan yang menjadi kekhasannya, ia harus mampu menghayati keutamaan-keutamaan kristiani. Menurut

Sufiyanta, ada sepuluh keutamaan kristiani yang harus dimiliki seorang Guru Agama Katolik,⁷ yakni:

Pertama, siap sedia. Keutamaan siap sedia berkaitan dengan kemampuan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik untuk selalu terbuka terhadap anugerah perutusan yang diberikan oleh atasan/pihak yang memiliki otoritas tertentu yang harus dilihat sebagai wakil Tuhan. Hal ini mengandaikan adanya kerelaan untuk mau diatur oleh orang lain (atasan). Keutamaan siap sedia juga berarti bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Katolik mau memberikan diri secara utuh untuk melayani orang lain di mana pun ditugaskan.

Kedua, totalitas. Keutamaan ini berkaitan dengan kemauan untuk membiarkan Roh Allah secara total bekerja melalui dan di dalam diri seorang Guru Pendidikan Agama Katolik. Total dalam pelayanan berarti menyerahkan diri seutuhnya untuk mengajar dan mendidik serta mengemban misi sebagai seorang katekis dengan total dan tuntas dengan menyerahkan segala kelemahan dan kekuatan dalam suatu pelayanan. Keutamaan kedua ini berkaitan erat dengan keutamaan pertama, siap sedia. Di dalam totalitas terdapat sekaligus penyerahan diri dan perjuangan diri sepenuh-penuhnya.

Ketiga, *cura personalis*. Istilah *cura personalis* berarti memberi perhatian kepada setiap orang secara pribadi. Tekanannya ialah pada kata “hati”. Memberi perhatian berarti memberikan “hati” kepada pribadi-pribadi yang dilayani. Setiap Guru Pendidikan Agama Katolik yang memberikan perhatian kepada siswanya secara pribadi dengan intensitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa bersangkutan, berarti guru tersebut sedang mempraktikkan keutamaan *cura personalis*. Untuk itu seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus menyadari bahwa setiap pribadi siswa itu unik. Karena itu perlu diperhatikan secara pribadi. Salah satu wujud nyata *cura personalis* adalah mengenal setiap pribadi secara personal, seperti seorang gembala mengenal domba-dombanya sehingga domba-domba pun mengenalnya.

7 A. Mintara Sufiyanta, *Hati Sang Guru: Menghayati Panggilan Guru Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 70-95

Keempat, kerja keras dan mutu. Kerja keras berarti kemauan untuk mencurahkan seluruh tenaga dan waktu demi orang-orang yang dilayani. Sedangkan mutu berkaitan dengan kemauan untuk memberi semua kemampuan dan potensi diri. Keutamaan ini merupakan tuntutan profesionalitas dan totalitas. Selain itu, keutamaan kerja keras dan mutu dilakukan sebagai bentuk penghayatan iman bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Katolik melakukan semuanya karena ingin dipersatukan dengan Allah dan Yesus Kristus Sang Guru sejati yang telah bekerja keras demi kebahagiaan dan keselamatan umat manusia.

Kelima, *sense of belonging*/tanggung jawab. Keutamaan *sense of belonging* berarti seorang Guru Pendidikan Agama Katolik merasa memiliki tugas yang dipercayakan kepadanya. Kalau ia memiliki “rasa memiliki”, maka ia pasti akan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Wujud nyata tanggung jawab tersebut ialah dengan mengerjakan tugas itu sampai tuntas. Selain itu, *sense of belonging* juga berarti seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki “rasa memiliki” terhadap siswa dan masa depan mereka. Kalau ia memiliki “rasa memiliki” terhadap siswa dan masa depan mereka, maka ia pasti bertanggung jawab dengan mencurahkan seluruh pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya demi masa depan siswa binaannya.

Keenam, melayani dengan rendah hati. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk mengabdikan tanpa harus menonjolkan diri. Ia harus selalu menunjukkan kerendahan hati di dalam tugas pelayanannya. Rendah hati merupakan perpaduan antara sikap hati yang menempatkan orang lain lebih daripada dirinya, sekaligus tindakan tangan untuk melayani. Dalam konteks pendidikan, melayani dengan rendah hati berarti memomorsatukan siswa-siswi binaannya dan dengan rendah hati membangun relasi dengan mereka sehingga siswa merasa dekat dengan dirinya.

Ketujuh, bijaksana. Guru Pendidikan Agama Katolik adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan terpancar lewat keselarasan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Sikap dan tindakannya sehari-hari haruslah menjadi pengejawantahan

dari apa yang diajarkannya kepada para siswa. *Verba movent, exempla trahunt* (kata-kata memang menggerakkan siswa, namun contoh/teladan hidup lebih memikat mereka). Ungkapan ini harus menjiwai seorang Guru Pendidikan Agama Katolik, kalau ia mau disebut sebagai guru/pendidik yang bijaksana.

Kedelapan, memperjuangkan kebenaran. Guru Pendidikan Agama Katolik adalah pejuang kebenaran dan keadilan. Ia harus mampu menunjukkan komitmen itu di dalam tugas dan pelayanannya, entah sebagai guru dan pendidik maupun sebagai petugas pastoral/katekis di mana pun ia bertugas.

Kesembilan, mudah bersyukur. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah pribadi yang mudah bersyukur. Pribadi yang mudah bersyukur adalah pribadi yang selalu merasa bahagia dalam situasi dan keadaan apa pun. Pribadi yang mudah bersyukur selalu berpikir positif dalam hidupnya, bahkan ia mampu merasakan hati Allah yang selalu mencintainya lewat setiap pengalaman yang ia peroleh dan ia syukuri.

Kesepuluh, berpengharapan. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah pribadi yang selalu hidup dalam pengharapan. Spiritualitas yang terkandung di balik keutamaan berpengharapan adalah kemurahan hati Allah sendiri yang pasti menjamin kelangsungan hidupnya. Berpengharapan berarti mengandalkan Allah yang memberi jaminan keselamatan dan jaminan masa depan yang lebih baik.

Berpedoman pada Spiritualitas Diakonia Rasul Paulus dan Yesus Sendiri

Dalam menjalankan tugasnya, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus berpedoman pada semangat pelayanan Rasul Paulus. Rasul Paulus dikenal sebagai seorang rasul yang memiliki semangat pelayanan yang total dan tanpa pamrih. Ia memberikan seluruh dirinya untuk kebahagiaan orang-orang yang dilayani. Prinsip utama dalam pelayanannya ialah, *“upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil”* (I Kor 9:18). Bercermin pada Rasul Paulus, seorang Guru

Pendidikan Agama Katolik harus menjalankan misi pelayanannya secara total dan tanpa pamrih. Total berarti seorang Guru Pendidikan Agama Katolik menyerahkan diri seutuhnya untuk mengajar dan mendidik serta mengemban misi sebagai seorang katekis secara total dan tuntas. Ia harus memberikan seluruh dirinya untuk kebahagiaan siswa binaannya dan juga orang lain yang dilayaninya. Sedangkan pelayanan tanpa pamrih berarti seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan tugasnya, harus lebih mengutamakan misi pelayanan daripada gaji/upah.

Lebih daripada itu, seorang guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada spiritualitas Yesus, ⁸termasuk spiritualitas pelayanan/diakonia. Yesus Kristus, Tuhan dan Guru telah memperkenalkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik (bdk. Yoh 10:11-14), bukan hanya bagi orang Israel, melainkan juga bagi segenap umat manusia (bdk. Yoh 10:6). Sebagai Guru, Ia berkeliling ke semua kota dan desa dan mengajar dalam rumah-rumah ibadat sambil memberitakan Injil, Kabar Gembira tentang Kerajaan Allah (bdk. Mat 9:35). Sebagai Gembala yang baik, Ia mengenal domba-domba-Nya dan memanggil mereka masing-masing dengan namanya (bdk. Yoh 10:3). Ia menuntun mereka ke padang rumput yang hijau dan sumber-sumber air yang tenang (bdk. Mzm 22-23). Ia menyediakan perjamuan bagi mereka dan memberi santapan dengan hidup-Nya sendiri supaya mereka memiliki hidup, bahkan hidup yang berkelimpahan (bdk. Yoh 10:10). *Yesus minta para murid-Nya memberi makan banyak orang: Tanda solidaritas sosial.*

Tugas mengajar dan menggembalakan ini selanjutnya dipercayakan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Ia bersabda kepada mereka: “*Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapak, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*” (Mat 18:19). Dan kepada mereka Ia berpesan, “*Gembalakanlah domba-domba-Ku*” (Yoh 21:15-19). Tugas perutusan yang sama dipercayakan Yesus Kristus kepada semua

8 Daniel Boli Kotan, *Spiritualitas Katekis/Guru Agama Katolik*, dalam <https://komkat-kwi.org/2019/02/20/spiritualitas-guru-agama-katolik-zaman-now>, 2019.

umat beriman yang telah menjadi murid-murid-Nya berkat permandian dan penguatan. Oleh karena itu, semua umat beriman dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam tugas mengajar, menggembalakan, dan menguduskan. Oleh sebab itu, bersama seluruh umat Allah sedunia, para Guru Pendidikan Agama Katolik dan katekis secara khusus menerima kehidupan dan inspirasi dari pribadi Yesus Kristus Sang Guru dan Gembala yang baik dan terpanggil untuk membawa kepenuhan hidup dan pembebasan kepada mereka yang diserahkan di bawah bimbingannya, agar terwujud kehidupan beriman yang dewasa dan terlibat dalam membangun Gereja serta masyarakat.

Dengan bercermin pada spiritualitas pelayanan Rasul Paulus dan Tuhan Yesus sendiri, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus menyadari bahwa sesungguhnya ia dipanggil untuk melanjutkan misi pelayanan Yesus, Sang Tuhan dan Guru (bdk. Yoh 13:14-15). Sebagaimana Rasul Paulus dan Yesus sendiri, Pelayanannya bertujuan untuk memuliakan Allah yang telah menganugerahkan segala sesuatu kepadanya. Dalam dan melalui ketekunan pelayanan, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memuliakan Allah (bdk. 2 Kor 9:13; 1Ptr 4:11). Selain itu, dengan bercermin pada Rasul Paulus dan Tuhan Yesus, pelayanan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik bertujuan menumbuhkan dan menguatkan persaudaraan dan persekutuan umat (siswa). Melalui pelayanan, persekutuan umat (siswa) semakin terbangun dalam kasih (bdk. Ef 4:11-16). Akhirnya, pelayanan seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) menyatakan solidaritas dan terarah kepada kesejahteraan semua orang (bdk. Kis 2:44-45).

Menakar Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik

Di sekolah, seorang guru Pendidikan Agama Katolik tentu saja mendapatkan gaji/upah sebagai bentuk penghargaan negara/yayasan/orangtua siswa terhadap profesinya sebagai seorang guru. Ini sesuatu yang biasa dan sudah seharusnya demikian. Tanpa ada gaji/upah, seorang guru Pendidikan Agama Katolik tidak mungkin bisa menghidupi diri dan

keluarganya. Selain itu, tanpa gaji tidak mungkin seorang guru Pendidikan Agama Katolik bisa mencintai profesinya. Mengajar tanpa ada gaji/upah, itu samasaja denganmerendahkan profesinya sebagai seorang guru. Jadi, seorang guru mendapatkan gaji/upah dari pekerjaannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah merupakan sesuatu yang wajar.

Meskipun demikian, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk menghayati sungguh-sungguh spiritualitas pelayanan yang membedakannya dengan guru pada umumnya. Ada sebuah “nilai lebih” yang mesti ditampakkan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Katolik yang membedakan dia dengan guru kebanyakan. Orientasi utama seorang guru Pendidikan Agama Katolik adalah menghadirkan Kerajaan Allah di sekolah melalui tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Oleh karena itu seorang Guru Pendidikan Agama Katolik sejatinya mengutamakan misi untuk menghadirkan Kerajaan Allah di sekolah dibandingkan upah. Upah/gaji harus dipandang sebagai konsekuensi dari pelayanan, bukan orientasi atau tujuan dari pelayanan. Tuhan Yesus mengatakan, *Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu* (Mat 6:33).

Harus diakui bahwa ada guru-guru Pendidikan Agama Katolik yang sungguh menghayati semangat pelayanan tanpa memperhitungkan berapa banyak upah yang diterima. Beberapa guru tamatan Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAS) St. Sirilus Ruteng yang berstatus guru komite (digaji oleh orangtua siswa) menerima upah/gaji, sekali dalam tiga bulan dengan jumlah yang sangat kecil, jauh di bawah standar Upah Minimum Regional (UMR). Bagi mereka, menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik adalah sebuah panggilan untuk pelayanan. Karena itu meskipun upah mereka kecil, tidak membuat semangat mereka surut untuk terus mengabdikan demi masa depan anak bangsa dan masa depan Gereja.

Namun di sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit juga Guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di sekolah-sekolah hanya berorientasi upah/gaji semata. Seorang guru akan mengajar dengan penuh semangat kalau digaji dengan jumlah yang pantas. Sebaliknya, seorang guru akan mengajar seadanya jika jumlah gaji yang diterima tidak

sesuai dengan harapannya. Demikian juga dengan tugas-tugas lain selain mengajar di kelas. Apa pun yang dilakukan oleh guru yang berhubungan dengan tugasnya, selalu dikaitkan dengan uang (*money oriented*). Kalau tidak ada uang sebagai upahnya, maka sulit bagi seorang guru untuk bekerja secara maksimal.

Selain sebagai pengajar dan pendidik, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (baik di sekolah-sekolah swasta Katolik maupun sekolah-sekolah Negeri) harus menjadi fasilitator utama penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pastoral sekolah. Ada banyak bentuk kegiatan pastoral yang bisa dilaksanakan di sekolah-sekolah. Di antaranya, misa pelajar, retret, rekoleksi, katekese, ziarah, *camping* rohani. Sukses tidaknya program dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pastoral sekolah tidak terlepas dari peran Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai fasilitator bahkan sebagai penanggung jawab. Dikatakan demikian karena pastoral sekolah dengan bentuk-bentuknya seperti disebutkan di atas boleh dikatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang diampu oleh guru tersebut. Kegiatan-kegiatan pastoral sekolah merupakan pengejawantahan atau terjemahan paling konkret dari pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang diajarkan di dalam kelas. Meskipun demikian, tidak sedikit Guru Pendidikan Agama Katolik yang mengabaikan tanggung jawab di bidang ini. Ada guru yang berpikir bahwa tugasnya hanya sebatas mengajar di kelas. Selebihnya bukan tugasnya. Kalaupun ia menyadari pastoral sekolah sebagai bagian dari tugasnya, maka “kesejahteraan” harus diperhitungkan. Bahkan ada yang secara gamblang menghitung tugas-tugas di luar kelas sebagai kelebihan jam mengajar, sehingga harus ada tunjangan berupa insentif tersendiri. Fakta seperti ini menunjukkan minimnya spiritualitas diakonia yang sejatinya melekat erat di dalam diri seorang guru Pendidikan Agama Katolik.

Selain itu, muncul juga keluhan lain dari tengah umat akan minimnya peran serta sebagian Guru Pendidikan Agama Katolik yang juga katekis dalam karya pastoral di luar sekolah. Sebagai seorang katekis, ia sejatinya adalah “tangan kanan” pastor dalam menyukseskan program kerja

pastoral di paroki, stasi atau Kelompok Basis Gerejani (KBG). Program-program pastoral akan berjalan dengan baik kalau semua komponen terlibat, termasuk di dalamnya adalah para katekis. Akan tetapi, seringkali ditemukan kenyataan bahwa ternyata ada juga katekis yang apatis karena menganggap tugas-tugas pastoral gereja bukan menjadi tanggung jawabnya. Bahkan lebih miris lagi, mereka apatis karena kegiatan-kegiatan pastoral itu dijalankan tanpa ada upahnya, bekerja tanpa gaji.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya spiritualitas diakonia atau semangat pelayanan di dalam diri seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dan katekis sedang mengalami kemerosotan. Merosotnya spiritualitas diakonia dalam diri sebagian guru Pendidikan Agama Katolik dan katekis menjadi sebuah keprihatinan tersendiri bagi gereja sekaligus keprihatinan lembaga Pendidikan Tinggi yang mendidik dan membina para calon Guru Pendidikan Agama Katolik dan katekis. Keprihatinan tersebut mendorong gereja dan institusi pendidikan tinggi untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau pembinaan yang bertujuan memperkuat karakter dan kesadaran mereka akan kekhasan panggilannya sebagai Guru Pendidikan dan Katekis yang membedakannya dengan panggilan atau profesi lainnya.

Sebuah Harapan ke Depan: Spiritualitas Diakonia Tetap Hidup

Seorang guru Pendidikan Agama Katolik harus selalu sadar bahwa kehadirannya di sekolah berbeda dengan guru-guru pada umumnya. Ia adalah seorang pelayan Tuhan yang bertugas untuk menghadirkan Kerajaan Allah di sekolah. Sebagai seorang pelayan Tuhan, padanya melekat sebuah semangat pengabdian yang total dan tanpa pamrih. Rasanya memang sesuatu yang mustahil, seseorang bekerja tanpa pamrih. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik tidak mungkin mengajar dan mendidik tanpa mendapatkan upah/gaji. Mendapatkan pamrih berupa upah atau gaji adalah sesuatu yang wajar.

Akan tetapi penekanan di sini adalah soal orientasi. Orientasi Guru Pendidikan Agama Katolik pertama-tama adalah pelayanan.

Gaji atau upah hanyalah konsekuensi dari pelayanan itu. Jika seorang Guru Pendidikan Agama Katolik mengutamakan upah/gaji di dalam menjalankan tugasnya, maka ia cenderung jatuh pada sebagai pekerja daripada sebagai pelayan. Kalau demikian yang terjadi, manakah nilai lebih yang harus diperlihatkan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik dibandingkan dengan profesi lainnya?

Harapannya Guru Pendidikan Agama Katolik tetap menyadari kekhususannya bahwa ia menjalankan tugasnya sebagai guru/pendidik dan katekis sebagai sebuah panggilan untuk pelayanan. Kesadaran ini mesti tetap menjiwai mereka sehingga mereka tidak jatuh pada kecenderungan hanya mengejar upah/gaji. Harapan seperti pasti terwujud kalau seorang Guru Pendidikan Agama Katolik yang sekaligus sebagai katekis selalu bercermin pada spiritualitas pelayanan Rasul Paulus. Di atas semuanya itu, ia harus selalu berguru pada Guru utama dan pelayan sejati yakni Yesus sendiri.

Penutup

Penetapan Tahun 2019 sebagai tahun pelayanan (*diakonia*) oleh Keuskupan Ruteng menjadi momentum istimewa bagi seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan katekis untuk merefleksikan kembali perjalanan panggilannya. Ia harus kembali kepada kesadaran awal bahwa ia dipanggil dan diutus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Dan dunia seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dan katekis adalah sekolah dan lingkungan tempat di mana seorang katekis atau petugas pastoral itu ditugaskan. Dalam menjalankan tugas menghadirkan Kerajaan Allah itu, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dan katekis harus memiliki spiritualitas pelayanan (*diakonia*). Spiritualitas pelayanan selalu mengandaikan pengorbanan. Berkorban secara sederhana berarti lebih mendahulukan kepentingan siswa atau orang yang dilayani daripada kepentingan diri sendiri. Bekerja tanpa menuntut upah/gaji yang lebih juga termasuk bagian dari perwujudnyataan spiritualitas pelayanan/*diakonia* ini.

Supaya seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dan katekis mampu menghidupi spiritualitas pelayanan/diakonia ini secara benar, ia harus bercermin pada spiritualitas pelayanan/diakonia yang ditunjukkan oleh rasul Paulus dan terutama berpedoman pada Yesus sendiri, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Hanya dengan demikian, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik yang sekaligus juga katekis menunjukkan kualitas diri dan keistimewaannya dibandingkan dengan profesi-profesi lain.

Daftar Pustaka

- Chen, Martin, *Arah Dasar Pastoral Diakonia Tahun 2019, Keuskupan Ruteng; Materi ini Disampaikan dalam Sidang Post Natal, 9-11 Januari 2019*. Ruteng: Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, 2019
- Departemen Dokumentasidan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Seri Dokumen Gerejawi no. 6* (terj. Hardawiryana), Jakarta: Obor, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Haryono, Christian, Stefanus. *Spiritualitas*. Dalam Muhammad Nur Kholis Setiawan dan Soetapa, Djaka (ed. Umum), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen, Vol. 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kotan, Boli, Daniel, *Spiritualitas Katekis/Guru Agama Katolik*, dalam <https://komkat-kwi.org/2019/02/20/spiritualitas-guru-agama-katolik-zaman-now>, diakses pada tanggal 8 November 2019.
- Situngkir, Oktavianus, *Guru Agama Katolik: Pewarta dan Pendidik*. [Komkat-Kwi.org/octavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-katolik-“pewarta-dan-pendidik”](https://komkat-kwi.org/octavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-katolik-pewarta-dan-pendidik), diakses pada tanggal 28 Oktober 2019.

Sufiyanta, Mintara, A. *Hati Sang Guru: Menghayati Panggilan Guru Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.